

JAGAT DIRI

Mencari Ketenangan Batin Lewat Sufisme

Oleh: DR. Syukri UR, MA

(Dosen Pascasarjana, Fusi UIN Sumut & STAI Al-Hikmah Medan)



Ketenangan batin atau jiwa adalah sesuatu yang dicari oleh umat manusia saat ini. Karena itu, setiap orang hidup di alam dunia ini akan selalu mendambakan dan berusaha mencari dan menemukan ketenangan batin dan kebahagiaan hidup, bukan kesengsaraan dan kehancuran. Namun setiap orang berbeda-beda cara jalan untuk menemukan ketenangan dan kebahagiaan itu. Sebagian orang mengatakan bahwa dengan materi ketenangan batin dan kebahagiaan jiwa itu akan dapat diperoleh baik berupa harta maupun kekayaan, akan tetapi bagi sebagian orang malah mengalami kehinasan dalam hidup dengan kelayaannya.

Ada pula orang terpukau dengan modernisme. Mereka menyangka bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern akan mengantarkan mereka pada ketenangan dan kesejahteraan. Mereka lupa bahwa di sebalik modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan "the agony of modernization", yaitu azab sengsara karena modernisasi. Demikian antara lain yang dikemukakan Prof Nugroho Notosusanto pada acara Pidato Dies Natalis Universitas Indonesia, 1982, yang berjudul "Mengetahui Medan Pengabdian" yang dikutip oleh Psikiater Prof DR Dr H Dadang Hawari, bahwa gejala modernisasi tersebut merupakan ketegangan psikososial yang dapat disaksikan masyarakat; yaitu meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai tindak kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, mutilasi, perjudian, penyalahgunaan obat/ narkotika, narkoba, minum keras, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, teror, stress, depresi, dan eritah apa lagi gangguan jiwa lain sebagainya. Gejala psikososial tersebut terjadi disebabkan antara lain karena gersang dan keringnya nilai-nilai *misticism* dan spiritualisme pada diri manusia.

Justru dalam dunia yang semakin mengecil sebagai akibat dari pesatnya pertumbuhan dan perkembangan modernisasi, industri, dan teknologi modern dewasa ini - persaingan global berlangsung dengan sangat cepat, ketat, dan kompleks, baik dalam sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan, termasuk dalam bidang pendidikan, kemeliteran dan juga dalam bidang keagamaan dalam arti yang lebih terbatas. Membicarakan tentang ketenangan batin dan persoalan masa depan umat manusia kelihatannya semakin teramat masyakal karena kehidupan masa depan umat manusia seringkali digambarkan sebagai keadaan yang penuh dengan kesesahan, kesulitan, dan tantangan, baik sebagai individu maupun kelompok, termasuk bangsa, negara dan seluruh penghuni bumi ini. Bahkan lebih dari itu, digambarkan pula bahwa pada abad milenium ketiga ini, umat manusia menjadi penghuni suatu dunia yang tidak menentu dan tidak terarah.

Penduduk dunia ini semakin padat, sesak, sumpek, macet, panas, kumuh. Bahkan terjadi intimidasi dan kriminalitas yang mengakibatkan banyak orang sakit jantung dan mati karenanya. Manusia baru belajar setelah menyadari segala perubahan yang terus menerus dalam ketidakpastian dan ketidakmampuan memperhitungkan apa yang sedang dan akan terjadi (*unpredictability*) di hadapinya. Pada gilirannya, banyak orang dengan gejala psikososial yang menjadi sumber pemicu keguncangan masa depan umat manusia mencari pelarian pelampiasan dengan cara pengkultusan sesuatu yang dianggapnya dapat menolong dirinya dari azab sengsara itu, dan ada pula yang mencari pelarian kepada perdulunan yang berbalut ajaran-ajaran tasawuf palsu (*pseudo sufisme*) yang dianggapnya dapat memberikan rasa aman, tenang dan bahagia. Namun dari semua jalan itu, jalan sufisme-lah suatu jalan (*tarikah*) menuju rasa aman, tenang dan kebahagiaan sejati bagi umat manusia di muka bumi ini.

Sebetulnya kata "sufisme" dalam istilah orientalisme Barat, khususnya dipakai untuk "misticisme Islam". *Misticisme* dalam Islam, diberi nama dengan "Tasawuf", atau "Sufisme" yang mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Allah Swt sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dekat sedekat mungkin di hadirat Allah Swt., sebagaimana dikatakan Al-Junaid bahwa "Tasawuf" adalah "engkau beserta Allah dengan tanpa penghubung".

Bertasawuf adalah fitrah manusia yang dimulai dari usaha pembersihan diri dari sifat-sifat yang tercela, maksiat, dan dosa, hal ini bertujuan untuk mencapai halikat yang lebih tinggi dari Allah Swt. Oleh karena Allah itu adalah *Nur* dan *Maha Suci*, maka hamba yang ingin berhubungan dengan Allah harus suci pula dan berusaha melepaskan rohnya dari kungkungan jasadnya (*pelatihan=riadhah*) yang memakan waktu cukup lama. *Riadhah* ini juga bertujuan untuk mengasah roh itu supaya tetap suci. Naluri manusia tetap ingin mencapai ketenangan batin dan kesempurnaan jiwa dalam menempuh dan mengarungi kehidupan yang *fana* ini. *Wallahu a'lam bi as-Sauwab.* (*)